

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi dapat memberikan tantangan dan hambatan bagi suatu perusahaan dan organisasi. Oleh karena itu, untuk menjadi yang terbaik, suatu bisnis harus mampu menerapkan proses bisnis yang lebih efektif dan efisien. Timbulnya unit-unit bisnis baru yang berupaya memasuki bisnis global pun akan memicu persaingan bisnis dari tahun ke tahun. Dalam jangka pendek, perusahaan akan berupaya untuk memenangkan persaingan, sedangkan dalam jangka panjang, tujuan utama perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidup (going concern) usahanya. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam menyusun strategi bisnis agar dapat terus bertahan hidup. Dalam hal ini, keadaan dunia bisnis yang dinamis dapat menghambat perkembangan perusahaan yang tidak memiliki daya saing yang kuat, sehingga pada akhirnya memperlemah kondisi keuangan. Kondisi keuangan yang melemah secara terus-menerus membuat perusahaan tersebut dipertanyakan status kelangsungan hidupnya dan bagaimana probabilitas kebangkrutannya. Keadaan kondisi perusahaan yang berubah-ubah seiring berkembangnya globalisasi juga harus diinformasikan kepada para pemangku kepentingan perusahaan yang

bersangkutan. Laporan keuangan merupakan salah satu media yang menjembatani arus informasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan secara tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan dan tanda-tanda awal kebangkrutan pun dapat diketahui oleh para pemangku kepentingan melalui analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan. Kebangkrutan yang dialami perusahaan dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak. Oleh karena itu, banyak penelitian yang dilakukan untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yang dapat dijadikan salah satu dasar pengukuran kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Menurut PSAK Nomor 1, bersama dengan informasi lainnya, laba berguna untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI 2004). Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi tergantung dari kualitas laba yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba tersebut.

Dengan adanya keleluasaan tersebut, serta alasan adanya perbedaan penerimaan insentif antara manajer dengan investor, tindakan manipulasi laba atau manajemen laba oleh pihak manajemen sering kali dilakukan dalam menyajikan informasi laba (Bartov 1993).

**Tabel 1.1**  
**Laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011–2014**

Nama Perusahaan	Laba Perusahaan Farmasi			
	2011	2012	2013	2014
Darya Varia Laboratoria Tbk	120.915	148.909	125.796	80.929
Indofarma Tbk	36.919	42.385	- 54.223	1.165
Kimia Farma Tbk	171.763	201,296	215.642	236.531
Kalbe Farma Tbk	1.522.957	1.775.099	1.970.452	2.121.091
Merck Tbk	231.159	107.808	175.445	181.472
Pyridam Farma Tbk	5.172	5.308	6.196	2.658
Schering Plough Indonesia Tbk	-25.420	-12.367	-12.168	-62.461
Tempo Scan Pasifik Tbk	586.362	635.176	638.535	-9.986
Taisho Pharmaceutical Industry Tbk	120.059	135.248	149.521	-

Dapat dilihat pertumbuhan laba perusahaan farmasi di Indonesia tidaklah merata. Ada beberapa perusahaan yang cenderung terus meningkat ada pula yang menurun, bahkan mendekati tingkat kebangkrutan. Peningkatan laba dapat dicapai dengan jalan bekerja secara

efektif dan efisien. Efektivitas memang penting, tetapi efisiensi juga tidak kalah penting, karena berkaitan erat dengan pengeluaran biaya, supaya laba perusahaan dapat ditingkatkan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut.

Perusahaan yang mengalami kerugian terus menerus dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Agar bisa tetap menjalankan usahanya, perusahaan memerlukan utang dari kreditur. Kreditur akan menetapkan syarat-syarat yang sangat ketat untuk para debitur yang berpotensi mengalami gagal bayar. Terkait hal ini, perusahaan akan berusaha untuk memoles laporan keuangannya agar selalu tampak baik di mata kreditur, sehingga manajemen laba pun rentan dilakukan. Widyaningdyah & Listiana (2009) dan Sulastri (2012) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian tiga tahun berturut-turut terindikasi melakukan manajemen laba. Perekayasa informasi keuangan melalui manajemen laba telah menyebabkan laporan keuangan yang merupakan media komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan, menjadi kehilangan makna. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mewujudkan keinginan manajer untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan sekarang dan merencanakan kecurangan di masa depan. Kecurangan yang dilakukan manajer akan mencederai aspek keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba perlu dicegah sedini mungkin

melalui mekanisme pengawasan dari berbagai pihak dalam organisasi. Jika terdapat pengawasan dari pihak pemegang saham melalui dewan komisaris dan berbagai komite independen (termasuk komite audit) serta pemangku kepentingan lain (pemerintah, kreditur, dan lain-lain) yang sudah berkompeten, maka dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba dapat dikurangi. Mekanisme pengawasan tersebut dapat diwujudkan dengan penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (good corporate governance) yang terdiri atas transparansi dan pengungkapan, integritas, akuntabilitas, keadilan, integritas, dan tanggung jawab (Murwaningsari 2007). Chtourou et al (2001) menyatakan bahwa penerapan terus-menerus prinsip tata kelola yang baik dapat menghambat aktivitas manajemen laba. Carcello & Neal (2000) menyimpulkan bahwa independensi komite audit berhubungan positif dengan berkurangnya tekanan manajer terhadap komite audit pada saat menyusun laporan keuangan.

Namun berdasarkan fakta dilapangan masih banyak perusahaan-perusahaan yang masih belum menjalankan *Mekanisme Tata Kelola* dengan baik. Seperti pada berita yang dimuat oleh Liputan 6 pada 9 Oktober 2012,

**Jakarta** - Pengamat Kebijakan Migas Yusri Usman meminta Tim Reformasi Tata Kelola Migas bekerja berdasarkan fakta dan data sehingga tidak membingungkan masyarakat.

"Sejak awal saya sudah mengkritisi agar tim bekerja lebih profesional, jangan umbar bicara sebelum memiliki fakta dan data valid dan mengandung kebenaran yang sudah di verifikasi ke pihak terkait,

jangan seperti istilah NATO (No Action Talk Only)," tegas Yusri, dalam keterangan pers, Sabtu (20/12).

Pernyataan Yusri mengusul beberapa berita dari tim yang menyebutkan saham Petral diduga milik dari keluarga Cendana hingga Petral sarang mafia. Pernyataan yang telah terlanjur di umbar di ruang publik tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada.

Namun muncul kembali pernyataan lain sesuai rapat tim pada 17 Desember yang juga menghadirkan Petral dan Kementerian ESDM, bahwa impor BBM lebih murah dibanding kalau diolah di kilang milik Pertamina. Kedua pernyataan ini dinilai bertentangan.

Yang mendesak, menurut dia, perlu dijelaskan hubungan mekanisme kerja Petral dengan Integrated Supply Chain (ISC) Pertamina. Ternyata semua perintah soal impor minyak mentah dan BBM menyangkut jenis volume dan harga perkiraan serta jadwal suplai, semuanya di bawah kendali ISC Pertamina.

Jadi prakteknya, kata dia, setiap tender Petral hanya berfungsi mengundang dan merekapitulasikan dan mengusulkan ke ISC untuk di evaluasi mengikuti *General Term Condition* (GTC) sebagai standar prosedur yang baku. Hasil evaluasi tersebutlah ditentukan apakah ditunjuk sebagai pemenang pelaksana atau retender, semua di putuskan oleh ISC, setelah itu Petral akan membuat kontrak dengan National Oil Company (NOC), Refinery (Kilang), dan produsen.

"Sebaiknya, tim reformasi migas memanggil fungsi ISC untuk mengupas kenapa harus beli Ron 88 dan meminta penjelasan metode penentuan *owner estimated* (OE) untuk harga pembelian minyak mentah dan BBM maupun penjualan produk-produk kilang seperti greencoke, LSWR, Decant Oil dan Vacuum Residu, dan lainnya," tutup Yusri Usman.

Berdasarkan undangan acara yang diterima, rencananya Tim Reformasi Tata Kelola Migas akan memberikan penjelasan perihal mekanisme proses impor BBM di Indonesia pada Minggu esok.

Struktur tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan juga dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Diharapkan semakin baik praktik mekanisme tata kelola, semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian Lee & Yeh (2004), Elloumi & Gueyle (2004), Wardhani (2006), dan Chen (2008) menyebutkan bahwa

perusahaan dengan tata kelola yang lemah, berbanding lurus dengan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

Penelitian ini akan menguji variabel-variabel yang menjadi proksi mekanisme tata kelola dan Prediksi kebangkrutan terhadap manajemen laba. Penelitian ini akan turut berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu terkait ketiga fenomena (Mekanisme tata kelola, probabilitas kebangkrutan, dan manajemen laba) khususnya di Indonesia.

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	KESIMPULAN
1	Indra Kusumawardhani	Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut corporate governance berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2	Ryan	Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Dan Manajemen	Berdasarkan penelitian tersebut di dapatkan hasilnya yaitu tata kelola berpengaruh

		Laba	positif terhadap probabilitas kebangkrutan dan manajemen laba
3	Dafi Qisti Suhadak	Analisis <i>X-Score</i> (Model Zmijewski) Untuk Memprediksi Gejala Kebangkrutan Perusahaan	Penelitian tersebut hasilnya adalah gejala kebangkrutan perusahaan dapat di atasi dengan corporate governance model, artinya berpengaruh positif
4	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan di Indonesia	Dewan komisaries, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh *Mekanisme Tata Kelola dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Manajemen Laba*.”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya sehingga dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Mekanisme Tata Kelola pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014?
2. Bagaimana perkembangan Prediksi Kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014?
3. Bagaimana perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014?
4. Sejauh mana pengaruh Mekanisme Tata Kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen Laba secara parsial maupun simultan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perkembangan Mekanisme Tata Kelola pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
2. Perkembangan Prediksi Kebangkrutan pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
3. Perkembangan Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.
4. Sejauh mana pengaruh Mekanisme Tata Kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen Laba secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat diharapkan lebih menambah wawasan bagi mahasiswa, khususnya yang mengambil konsentrasi keuangan, serta khusus bagi perusahaan mengenai manfaat Mekanisme Tata Kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan tentang *Mekanisme Tata Kelola dan Prediksi kebangkrutan terhadap manajemen laba* pada perusahaan manufaktur Subsektor Farmasi yang terdaftar di BEI.
3. Bagi akademis, penulis berharap dapat memberikan informasi dan dapat diperbaharui kembali sesuai tahun periodenya.

## 1.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.5.1. Kerangka Pemikiran

Mekanisme Tata kelola perusahaan adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (stakeholder) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Secara prinsip, corporate governance dalam arti sempit meliputi dua aspek, yaitu aspek governance structure atau board structure dan aspek governance process atau governance mechanism.

Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), *corporate governance* merupakan suatu sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Terdapat beberapa prinsip dalam implementasi *good corporate governance (GCG)*.

Monks (2003) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang dapat

menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*. Sedangkan menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), *Corporate governance* adalah proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya.

IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Sementara itu *Cadbury Committee* dari Inggris seperti yang dikutip oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) mendefinisikan mekanisme *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka, atau sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Di samping itu *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah “untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*)”.

Brigham dan Gapenski dalam Fachrudin (2008:2-3) mengatakan kebangkrutan dapat diartikan dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

- a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*) Kegagalan ekonomi mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal.
- b. Kegagalan Usaha (*Business Failure*) Istilah *business failure* digunakan untuk mengelompokkan kegiatan bisnis yang telah menghentikan operasinya kemudian berakibat kerugian bagi para kreditur.
- c. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*) Perusahaan dianggap mengalami insolvensi teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Insolvensi teknis mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat rendah dan mungkin hanya bersifat sementara. Insolvensi dalam Pengertian Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*).

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan (Hanafi dan Halim, 2009:263).

Menurut Darsono dan Ashari (2005:105) mengemukakan bahwa Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan

keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah. Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk mengetahui tingkat kebangkrutan adalah indikator keuangan. Prediksi kesulitan keuangan salah satunya dikemukakan oleh seorang profesor di New York University bernama Edward Altman yang disebut dengan Altman Z-Score. Rumus Z-Score ini menggunakan komponen laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan.

Altman (1968) menemukan suatu formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan yaitu Z-score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-score dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Z-Score} &= 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 \\ &+ 1,0X_5 \end{aligned}$$

X1: Working Capital to Total Asset (Modal kerja dibagi total aktiva)

X2: Retained Earnings to Total Assets (Laba ditahan dibagi total aktiva)

X3: Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (Laba sebelum pajak dan bunga dibagi total aktiva)

X4: Market Value of Equity to Book Value of debt (Nilai pasar modal dibagi dengan nilai buku hutang)

X5: Sales to Total Assets (Penjualan dibagi total aktiva)

Menurut Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1, bersama dengan informasi lainnya, laba berguna untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI [2004]).

Manajemen laba adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Laba yang memiliki tingkat manajemen laba yang abnormal adalah laba yang tidak berkualitas. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba adalah pilihan yang diambil manajemen terkait kebijakan akuntansi ataupun tindakan yang mempengaruhi laba yang dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan khusus dari pelaporan laba.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi baik bagi manajer maupun pemegang saham.

$$\text{Manajemen Laba} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan}}$$

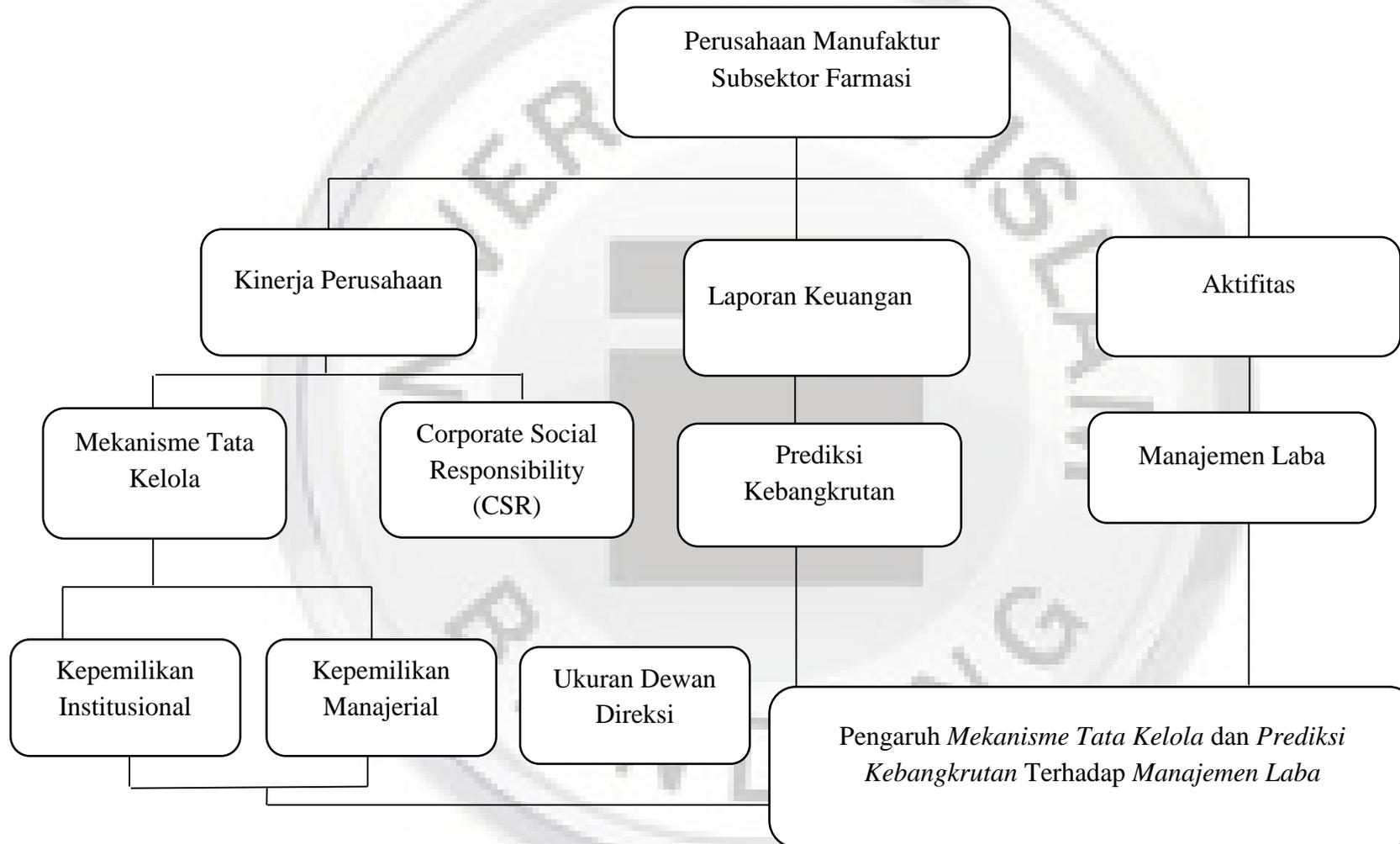
$$\text{Akrual Modal Kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$$

Ket:  $\Delta \text{AL}$ : Perubahan aktiva lancar periode

$\Delta \text{HL}$ : Perubahan hutang lancar periode

$\Delta \text{Kas}$ : Perubahan kas dan ekuivalen kas periode

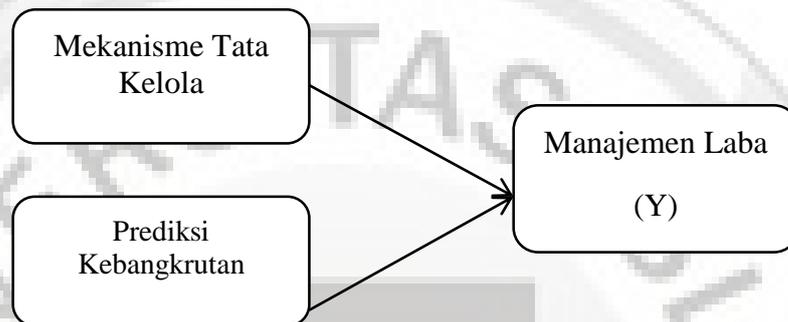
Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Atas uraian di atas tersebut maka dapat digambarkan paradigma seperti berikut :

**Gambar 1.2**

**Paradigma**



*H1 : Mekanisme Tata Kelola berpengaruh terhadap Manajemen Laba*

*H2 : Prediksi Kebangkrutan berpengaruh terhadap Manajemen Laba*

**1.5.2. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka penelitian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah :

*Adanya Pengaruh Mekanisme Tata Kelola dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Manajemen Laba.*